

Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Symbol Suku Dayak Kalimantan Barat

Fransesco Agnes Ranubaya¹, F.X. Kurniawan Dwi Madyo
Utomo²

1. Prodi Filsafat Keilahian STFT Widya Sasana Malang

Email : fransescoagnesranubaya@gmail.com

2. Dosen STFT Widya Sasana Malang

Email : fxiwancm@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan dan adat istiadat setempat mengandung aneka ide-ide, keyakinan-keyakinan, cara pandang, konsep-konsep untuk membawa komunitasnya untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman yang dialami ini bisa menjadi peluang atau juga tantangan bagi masyarakat kultural untuk terus menggali benih-benih pemikiran tradisional yang terjaga hingga saat ini. Solidaritas yang jarang dimiliki oleh masyarakat kota, di mana segala hal menjadi berbeda karena peran-peran yang beraneka ragam. Sementara bagi masyarakat tradisional, rasa solidaritas tinggi dan hati nurani yang sama tersebut menjadi keunggulan bagi kekayaan budaya nusantara. Penulisan karya ilmiah pertama-tama membahas asal usul suku Dayak, hubungan kedekatan Orang Dayak dengan alam nyata dan alam gaib, pengelompokan budaya, struktur masyarakat, macam-macam simbol dan refleksi. Rumusan masalah karya ilmiah ini adalah untuk menjawab hal-hal apa saja yang menjadi eksistensi dan refleksi mengenai kearifan lokal dalam simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Barat. Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif melalui studi pendekatan atas dokumen. Melalui penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan mengenai eksistensi kearifan lokal dalam simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Barat dan seluruh kaum muda dapat melestarikan adat budayanya masing-masing bercermin dari refleksi terhadap kebudayaan Suku Dayak ini.

Keyword: Indonesia, kultur, filsafat nusantara, adat

Abstract

Local culture and customs contain various ideas, beliefs, perspectives, concepts to bring the community to participate in community life. The development of the times experienced can be an opportunity or also a challenge for cultural communities to continue to explore the seeds of traditional thought that are maintained to this day. Solidarity that is rarely owned by urban people, where everything is different because of the diverse roles. Meanwhile, for traditional communities, the high sense of solidarity and the same conscience are the hallmarks of the cultural richness of the archipelago. Writing scientific papers first discusses the origin of the Dayak tribe, the close relationship between the Dayak people and the real and supernatural world, cultural groupings, community structure, various symbols and reflections. The formulation of the problem of this scientific work is to answer what things are the existence and reflection of local wisdom in the symbols of the West Kalimantan Dayak Tribe. The writing method used in writing this scientific work is a qualitative method through a study approach to documents. Through this research, it is hoped that it can provide knowledge about the existence of local wisdom in the symbols of the West Kalimantan Dayak Tribe and that all young people can preserve their respective cultural customs reflecting this reflection on the culture of the Dayak Tribe.

Keyword: Indonesia, culture, archipelago philosophy, customs

Submitted: 6 September 2022

Revised: 13 September 2022

Accepted: 28 November 2022

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan era globalisasi, masyarakat dihadapkan kepada perubahan-perubahan yang sangat mempengaruhi dinamika sosial dan kebudayaan. Jati diri budaya Indonesia secara umum perlu mendapatkan suntikan pemahaman yang baik mengenai Filsafat Nusantara. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan ras yang hadir dalam tubuh Negara Republik Indonesia ditantang untuk semakin berpegang pada dasar di tengah arus dunia yang semakin keras. Pembangunan demi menciptakan perubahan waktu dan modernisasi yang terus menanjak serta menuntut sikap kritis bagi individu. Setiap individu tentu saja melekat pada cita rasa budaya masing-masing. Eksistensi budaya ini membutuhkan upaya keras untuk membendung pengaruh-pengaruh luar yang bisa saja berpotensi menghapus jejak-jejak kultural yang dari hari ke hari semakin terkikis.

Kebudayaan dan adat istiadat setempat mengandung aneka ide-ide, keyakinan-keyakinan, cara pandang, konsep-konsep untuk membawa komunitasnya dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh perbaikan hidup bersama dari dalam komunitas kultural, masyarakat adat dan budaya harus menjadi sumber daya yang mumpuni dalam persaingan global. Perkembangan zaman yang dialami ini bisa menjadi peluang atau juga tantangan bagi masyarakat kultural untuk terus menggali benih-benih pemikiran tradisional yang terjaga hingga saat ini. Emile Durkheim menyebut masyarakat ini dengan istilah solidaritas mekanik yang memiliki kesadaran kolektif terutama pada aturan, norma, atau kepercayaan yang sama. Solidaritas yang jarang dimiliki oleh masyarakat kota, di mana segala hal menjadi berbeda karena peran-peran yang beraneka ragam. Sementara bagi masyarakat tradisional, rasa solidaritas tinggi dan hati nurani yang sama tersebut menjadi keunggulan bagi kekayaan budaya nusantara.

Rumusan masalah penelitian ini antara

lain: (1) Hal apa saja yang menjadi eksistensi kearifan lokal dalam simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Barat? (2) Bagaimana refleksi kearifan lokal dalam simbol-simbol suku dayak kalimantan barat?

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui kekayaan kearifan lokal yang menjadi keberadaan atau eksistensi suku Dayak melalui simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan. Selain itu melalui refleksi simbol-simbol merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suku Dayak sebagai bagian integral bagi alam semesta beserta isinya.

METODE

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif melalui studi pendekatan atas dokumen. Dalam karya ilmiah ini, penulis sebagai mahasiswa merupakan author dalam penyusunan draft dan kolaborator sebagai dosen mata kuliah Filsafat Nusantara yang membimbing karya ilmiah ini, dilanjutkan dengan revisi hingga terpublikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Suku Dayak

Menurut Lontaan sebagaimana dikutip oleh Darmadi, Dayak adalah sebutan penduduk asli yang menempati pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan sendiri dibagi menurut wilayah Administratif yang memiliki teritorial masing-masing yang terdiri atas: Kalimantan Timur dengan ibu kota bernama Samarinda, Kalimantan Selatan ibu kota bernama Banjarmasin, Kalimantan Tengah dengan ibu kota bernama Palangkaraya, dan Kalimantan Barat dengan ibu kota bernama Pontianak, Kalimantan Utara dengan ibu kota bernama Tanjung Selor. Suku Dayak tersebut diklasifikasikan ke dalam 405 sub-suku. Tiap-tiap sub suku Dayak memiliki adat istiadat serta budaya yang identik, sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, adat istiadat, kebudayaan, serta bahasa yang memiliki kekhasan masing-masing pada setiap sub suku tersebut, baik suku Dayak yang berada di Indonesia maupun suku Dayak yang berada di Sabah dan Sarawak Malaysia. (Darmadi, 2017) Pengelompokan yang dilakukan tersebut berdasarkan kesamaan seperti tempat tinggal,

bahasa, ritus kematian dan lain sebagainya.(Alibata, Beleng and Prianidi, 2010)

Etnis Dayak Kalimantan diklasifikasikan ke dalam 6 suku besar dan 405 sub suku-suku kecil tersebar menyebar di seluruh wilayah pedalaman yang ada di Kalimantan. Orang Dayak menyebut diri sebagai suatu kelompok yang memiliki asal muasal dari suatu daerah berdasarkan nama-nama sungai, nama tokoh pahlawan setempat, nama bagian alam dan sebagainya. Contohnya suku Dayak Iban, berasal dari kata *ivan* (dalam bahasa kayan yaitu *ivan* yang berarti pengembara) demikian juga berdasarkan sumber lain yang menyebutkan dirinya dengan menggunakan nama suku Batang Lupar, alasannya karena berasal dari sungai Batang Lupar, yaitu wilayah perbatasan Kalimantan Barat dengan Serawak, Malaysia. Suku Mualang sendiri, diambil dari sebuah nama dari seorang tokoh yang sangat disegani masyarakat (*Manok Sabung/algojo*) di daerah Tampun Juah dan selanjutnya nama tersebut digunakan menjadi sebuah nama anak sungai Ketungau di wilayah Kabupaten Sintang. Kemudian nama tersebut juga digunakan sebagai nama suku Dayak *Mualang*. Dayak Bukit (*Kanayatn/Ahe*) berasal dari wilayah Bukit/Gunung Bawang. Termasuk juga mengenai asal usul Dayak Kayan, Kantuk, Tamambaloh, Kenyah, Benuaq, Ngaju, Desa dan lainnya juga memiliki sejarahnya masing-masing. Suku Dayak tersebut memiliki pola hidup yang terpencar-pencar di seluruh wilayah pedalaman Kalimantan baik yang berada di wilayah Indonesia serta yang memiliki domisili di wilayah Sabah Sarawak Malaysia.(Florus *et al.*, 2010)

Pengelompokkan suku Dayak yang paling tua dikemukakan oleh Ch. F.H. Duman (dalam Lontaan, 1975); Pertama, Dayak Ngaju yang terdiri dari empat suku, yakni Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, dan Dayak Dusun. Keempat suku tersebut masih memiliki suku-suku kekeluargaan yang bersifat lebih kecil. Dayak Ngaju memiliki 53 jenis suku kecil, Dayak Maanyan memiliki 7 suku kecil, Dayak Lawangan memiliki 21 suku kecil dan

Dayak Dusun memiliki 8 suku kecil. Kedua, Dayak Apu Kayan yang terbagi menjadi tiga sub-suku yakni Kenya (memiliki 24 suku kecil), Kayan (memiliki 10 suku kecil) dan Bakau (memiliki 26 suku kecil). Ketiga, Dayak Iban yang memiliki 11 suku kekeluargaan. Keempat, Dayak Klemantan atau Dayak Darat yang terbagi menjadi 2 sub-suku, yakni Dayak Klemantan (memiliki 47 suku kecil) dan Dayak Ketungau (memiliki 39 suku kecil). Kelima, Dayak Murut yang terbagi menjadi 3 sub-suku, yakni Dayak Murut (terdapat 28 jenis suku kecil). Dayak Ikaan atau Dayak Dusun (diklasifikasikan ke dalam 6 suku kecil) dan Dayak Tidung 10 suku kecil). Keenam, Dayak Punan yang terdiri dari empat suku kecil, yakni Dayak Basap (memiliki 20 suku kecil), Dayak Punan (memiliki 24 suku kecil), Dayak At (memiliki 5 suku kecil) dan Dayak Bukat. Ketujuh, Dayak Ot Danum yang terdiri dari 61 suku kecil)(Alibata, Beleng and Prianidi, 2010).

Orang Dayak kemudian hidup menyebar dengan cara menelusuri sungai-sungai dari hulu sampai ke daerah hilir lalu kemudian menetap di pesisir pulau Kalimantan. Menurut sejarahnya, suku Dayak pernah membangun suatu kerajaan. Dalam tradisi lisan suku Dayak, sering disebut "*Nansarunai Usak Jawa*", dapat diartikan sebagai sebuah kerajaan Dayak Nansarunai yang kemudian dihancurkan oleh Majapahit. Peristiwa tersebut diperkirakan terjadi sekitar tahun 1309-1389. Dari kejadian tersebut telah memberikan dampak kepada suku Dayak yang terdesak dan kemudian terpencar, bahkan ada juga sebagian yang masuk ke daerah pedalaman (Alibata, Beleng and Prianidi, 2010).

Kedekatan Orang Dayak Dengan Alam Nyata dan Alam Gaib

Suku bangsa Dayak merupakan masyarakat yang menjunjung hukum adat di mana hubungannya begitu erat dengan lingkungan hidupnya. Orang Dayak acapkali dipengaruhi oleh alam pikiran bercirikan religius magis. Kenyataan tersebut tidak mudah dipahami oleh orang di luar suku Dayak. Sementara itu, masyarakat Dayak memiliki suatu pengetahuan tentang tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu dalam kehidupan yang dianggap sebagai hal yang wajar, walaupun kepandaian tersebut sebenarnya tidak dimiliki oleh

setiap orang. Menurut F. D. Holleman melalui pidato inaugurasi *De Commune Trek In Het Indonesische Rechtsleven* (Corak kegotongroyongan yang ada dalam kehidupan Hukum Indonesia) menyatakan bahwa kepercayaan religius magis/sakral itu berarti mempercayai kekuatan gaib (magis) sebagai suatu kekuatan yang ada di dalam alam semesta serta segala isinya dalam keadaan yang berkesinambungan. Maka dari itu, setiap masyarakat yang menjunjung hukum adat pada dasarnya diwajibkan untuk senantiasa menjaga serta mempertahankan keseimbangan alam yang terwujud dalam kekuatan gaib. (Florus *et al.*, 2010)

Menurut Florus dkk., ada kemungkinan dan kemampuan bagi orang Dayak untuk berkomunikasi dengan alam sekitar, baik dengan alam gaib ataupun dengan alam nyata. Hal tersebut tidak banyak dipertanyakan dalam kehidupan sehari-hari, karena orang Dayak senantiasa memelihara pengetahuan dan kepercayaan pada tanda-tanda dan kekuatan supranatural yang dapat memicu peristiwa kegaiban atau keajaiban yang ada pada peristiwa tertentu. (Florus *et al.*, 2010)

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila hingga saat ini di pelosok penjuror Kalimantan khususnya Kalimantan Barat masih ditemukan cerita-cerita bahkan kejadian-kejadian gaib di kalangan orang-orang Dayak. Dipertahankannya adat istiadat mengenai alam gaib, hal-hal mistik dan kekuatan supranatural merupakan semacam kekayaan yang sudah diwarisi turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga generasi saat ini. Sekalipun agama telah masuk di kalangan masyarakat suku Dayak, adat istiadat masih tetap dilestarikan.

Pengelompokan Budaya

Tarian

Di berbagai acara kebudayaan suku Dayak, tarian tradisional menjadi ciri khas kebudayaan yang paling nampak. Makna dari tarian bagi orang Dayak merupakan gambaran dari kehidupan yang merupakan tradisi nenek

moyang yang tidak dapat ditinggalkan. (Marleni, 2017) Orang dapat melihat bagaimana gerak-gerik langkah, bentuk dan bunyi instrumental antara sub suku Dayak satu dengan yang lainnya yang identik dengan banyaknya persamaan. Persamaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa setiap sub suku Dayak memiliki hubungan kekerabatan pada masa silam.

Orang Kayan, Punan, Bukat dan Oheng (Peneheng) memiliki alat musik yang bernama sape' (alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik) (Prananda, 2020) serta tarian dan motif busana yang sangat identik.

Orang Iban, Kantuk, Mualang, Seberuang, Tabun di Ketungau, Desa di Lebang/Kapuas, Linoh di Melawi dan Bugau, teknik menabuh gong, tawak, gendang, bebendai serta Engkerumong (alat musik gamelan kecil), selanjutnya ketika menari, akan terlihat bahwa bunyi ada kesamaan antara gaya tari dan motif busana. Orang Banuaka' Taman di Banua' Sio, Mandalam, Kapus dengan Banuaka' di Kalisi, Paniung, Sebintang, dan di Alau, Apalin, Nanga Nyabo, Sunge Ulo, dan di Tamambalo, Tamao dan Labiyan dalam memukul gong, tawak, babang/bobondi dan kakalentang/tatabo (gamelan kecil), bahkan dalam menari, maka ada kesamaan antara gaya dan motif busana.

Orang Jangkang Ribun, Pandu, Pompakng, Desa di Meliau, Tebang dan orang Balai Batang Tarang, mempunyai kesamaan dalam teknik memukul gong, tawak, gaya tari dan motif busana.

Orang Kanayatn, Manyuke dan Lara, serta Jagoi dalam membunyikan alat musik tradisional seperti gong, tawak (dau) dan kemudian gaya menari memiliki kesan bahwa bunyi dau ataupun gaya tari memiliki kesamaan.

Orang Keriau, Jeka, Biak Laur, dan Simpang di Kabupaten Ketapang juga memiliki teknik memukul alat musik gong yang persis satu dengan yang lain, dan dengan demikian juga memiliki kesamaan gerak tarian antara satu dengan yang lain.

Suku-suku Dayak di Kabupaten Ketapang yang memiliki pemukiman di wilayah selatan sungai Pawan juga mempunyai alat-alat musik yang sejenis, bahkan juga kesamaan dengan bunyi tabuhan dan gerak tarian (Florus *et al.*, 2010)

Busana Tradisional

Busana Tradisional bagi suku Dayak menggambarkan makna yang berhubungan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal suku Dayak (Marleni, 2017).

Kelompok Dayak Kayan, Than dan Banuaka' untuk busana laki-laki memiliki kesamaan atau identik yakni berupa cawat (sirat, kainampura), rompi (gagung) dan topi (kambu).

Kelompok Ud Danum, Kaninjal, Undau, Kubin identik atau memiliki kesamaan dalam busana dan senjata perang/berburu serta beberapa peralatan rumah tangga. (Marleni, 2017).

Ukiran

Umumnya, makna dari ukiran menurut suku Dayak memiliki arti yang berhubungan dengan kehidupan suku Dayak yang hidupnya di pedalaman, menguasai hutan, sungai dan daratan. (Olviana, Sugandi, and Sabiruddin, 2019).

Kelompok *Banuaka'* pada umumnya memiliki kemiripan dengan kelompok Kayan dan kelompok *Than* dalam bentuk dekoratif meskipun pada kelompok *Kayan* lebih banyak menonjolkan motif daun-daun *Banuaka* merupakan gabungan motif akar atau pakis dan daun-daun.

Kelompok *Ut Danum, Keninjal, Undau, Kubin, Randu* memiliki kesamaan dalam berbagai motif ukiran.

Ukiran *Jangkang Ribun* memiliki banyak persamaan dengan *Mahap, Matuka, Kerabat Bedayuh Manyuke, Kanayatn, Lara, Jagoi, Bakati*, suku bangsa *Kayung Jelai* dan *Siring (Simpang)*. (Olviana, Sugandi, and Sabiruddin, 2019)

Ukiran *Kanayatn* banyak persamaan dengan *Manyuke, Lara dan Bakati'* serta *Kayung Jelai* di Kabupaten Ketapang.

Bahasa

Adanya variasi bahasa Dayak dikarenakan oleh dialek yang berbeda pada setiap daerah yang mempengaruhi bentuk, makna dan fungsi bahasa. (Kristinawati and Lizawati, 2021) Ada banyak persamaan linguistik terdapat jelas pada: Orang *Kayan* dengan *Punan* dan *Bukat*, Orang *Banuaka'* di *Banua Sio, Mandalam, Kapuas*, dengan *Kalis dan Paniung, Sebintang, Alau, Apalin, Nyabo, Nanga NyaboSunge Ulo* dengan *Tamambalo, Tamao* serta di *Labiyan*, Orang *Suruk* dengan *Memayan*, dan *Suhaid*, Orang *Iban* dengan *Kantuk, Seberuang, Muwalang, Ketungau, Seburuk dan Desa*, Orang Suku *Keninjal* dengan *Undau, Kubin, dan Linau*, Orang *Jangkang* dengan *Ribun, Pandu, Mahab, Mantuka, Kerabat, Pompang dan Simpang, Orang Banyuke, Kanayatn, Bakati, Lara, Jagoi, Orang Jelai* dengan *Kendawangan, Pesakuan, Kayung* di Kabupaten Ketapang. (Kristinawati and Lizawati, 2021)

Struktur Masyarakat

Kalimantan Barat memiliki dua sub suku yang memiliki model struktur masyarakat yang berlapis yakni: (1) Orang Kayan yang anggota masyarakatnya terdiri dari *hipi* (bangsawan), *panyin* (warga biasa) dan *dipan*, (2) Orang *Banuaka'* memiliki model struktur masyarakat yang terdiri dari *samagat* (bangsawan), *pabiting* (bangsawan campuran masyarakat biasa), *banua* (masyarakat biasa) dan *pangkam* (budak). (Florus et al., 2010)

Macam-Macam Simbol

Menurut Rakmat sebagaimana dikutip oleh Olviana dkk. makna adalah proses aktif yang ditafsirkan dalam suatu pesan atau simbol (Olviana, Sugandi and Sabiruddin, 2019). Melalui pengenalan dan penggunaan simbol-simbol pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, dapat terlihat dengan jelas memiliki banyak persamaan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan yang mengatakan bahwa alam itu entah yang nyata ataupun yang gaib merupakan sumber dan

basis kehidupan. Jika seseorang bijak dalam menata alam, maka akan mendapatkan rejeki dari alam. Pada masyarakat *Banuaka'* ada yang disebut sebagai *Karue*, dan pada *Than* ada yang disebut sebagai *Penfaroh* yaitu sebuah benda alam dapat berupa batu, kayu, tulang atau benda lain yang memiliki bentuk menyerupai binatang tertentu yang dipercayai memiliki roh atau kekuatan gaib yang mampu membantu manusia dalam mencari rejeki.(Florus *et al.*, 2010)

Menurut James Spradley sebagaimana dikutip oleh Hendro, simbol adalah suatu bagian dari tanda, di mana masing-masing tanda atau *signs* terdiri dari: *Icon (Formal Association)*, *Index (Natural Association)*, dan *Symbol (Arbitrary Association)*.(Hendro, 2020) Sementara Menurut Dr. James J. Masing, antropolog dari suku *Iban* di Sarawak, dalam kaitannya dengan makna dan arti dari simbol atau lambang, sebagaimana dikutip dari *Webster's World Dictionary* menyatakan bahwa, "*something that stands for or represent another thing, especially an object used to represent something abstract*". Victor Turner juga menggambarkan asosiasi simbol atau lambang yang dilakukan beberapa orang Dayak di Kalimantan Barat berpotensi muncul secara spontan baik dalam bentuk pernyataan, perasaan atau sikap untuk mempercayai atau mematuhi, sebagai contoh: (1) Untuk memulai tahun perladangan melalui pengamatan cuaca, bintang, keadaan flora dan fauna, (2) Melaksanakan adat perkawinan dengan terlebih dahulu melakukan pencarian, dan mengamati tanda-tanda alam yang mungkin dapat dijadikan suatu penuntun, sebagai usaha untuk mencari hari baik atau bulan baik, (3) Apabila hendak bepergian, jika diperoleh suatu petunjuk atau pertanda yang menggembirakan, yang bersangkutan akan melakukan perjalanan dengan perasaan lega. Tetapi sebaliknya jika mendapatkan tanda-tanda yang kurang baik, yang bersangkutan akan menunda keberangkatan.(Florus *et al.*, 2010).

Simbol-simbol yang dimaksud dapat berupa *buntat* (suatu benda alam yang

diperoleh atau ditemukan dalam atau dengan keadaan tidak lazim serta memiliki bentuk aneh yang dipercayai memiliki nilai spiritual/magis)(Afrianti, 2007), atau sebuah batu yang dianggap memiliki kekuatan gaib (Darmadi, 2017), maupun semacam tanda-tanda alam yang baru muncul pada saat hendak atau sedang melaksanakan kegiatan. (Darmadi, 2017)

Ada juga beberapa simbol atau lambang-lambang yang secara universal terdapat dalam masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, antara lain: (1) Binatang, seperti burung, kupu-kupu, kijang dan ular. (2) Jenis-jenis buntat, seperti tanduk rusa, tanduk kijang, tandung kancil, taring babi, gemala (benda yang berbentuk permata yang terletak di atas kepala dan mampu memancarkan sinar pada malam hari) ular dan gemala lipan, (3) Benda buatan manusia, seperti mangkok merah (*Kanayatn*), bungae Jarao (*Iban*), damak Ipatuong (Desa), buul (*Banuaka'*), temuko tali (*Iban*), pasindang (*Banuaka'*), sindang (*Iban*) dan tingkalungan (*Banuaka'*). (Darmadi, 2017)

Apabila terjadi situasi genting seperti perang, orang Dayak dapat melakukan komunikasi melalui simbol-simbol yang diadakan pada suatu musyawarah adat luar biasa seperti:

Mangkok Merah (Mangkok merah adalah sebuah alat konsolidasi dan mobilisasi pasukan antar sub-suku Dayak yang efektif dan efisien. Mangkok merah juga menjadi sebuah simbol atau tanda dimulainya suatu peperangan)(Superman, 2017) pada masyarakat Dayak *Kanayatn* yang terdiri dari: (1) sebuah mangkok kecil berwarna putih yang diolesi menggunakan darah hewan (2) sebuah bulu ayam (3) tongkat api (puntung kayu api yang sudah dibakar), dan (4) potongan atap(*kajang*),

Damak/Patuong yang terdapat pada Dayak Desa di daerah Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau yang terdiri dari (1) korekapi/puntung kayu yang telah dibakar (2) bulu ayam (3) potongan atap (*kajang*),

Bungae Jarao pada Dayak *Iban*, digunakan sebagai alat untuk komunikasi yang terdiri atas: (1) sebuah bentuk bunga dari irisan kayu (2) puntung kayu api yang telah dibakar (3) bulu ayam (4) potongan atap (*kajang*).

Pengedaran mangkok merah, *bungae jarao, damak/patuong* ditujukan kepada kaum kerabat agar segera mendapatkan bantuan. Khusus masyarakat Dayak Kanayatn, pengedaran mangkok merah tersebut harus melalui restu arwah nenek moyang yang dimohonkan dalam suatu upacara sakral melalui anak *Pantak Padagi*. Maka dari itu, setiap orang atau setiap kampung yang dilalui atau dituju harus segera meneruskannya pada orang atau kampung berikutnya, hingga simbol tersebut kembali lagi ke orang atau kampung pertama yang mengedarkannya. Akan tetapi jika simbol tersebut berhenti di suatu kampung tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka kampung tersebut akan dikenakan sanksi berupa hukum adat *Pati Nyawa* (tebusan nyawa), atau dianggap sebagai musuh, atau dikutuk oleh arwah nenek moyang. Selain pengedaran mangkok merah, masyarakat Kanayatn memiliki suatu kemampuan gaib dalam mengerahkan massa, yaitu *tariu* (teriakan histeris yang mampu menggerakkan massa dan mengandung kekuatan gaib).

Masyarakat Dayak juga memiliki kemampuan untuk membaca pertanda apabila terjadi keadaan gawat darurat atau berbahaya. Pertanda-pertanda tersebut dapat diketahui melalui hal-hal berikut: (1) Bunyi burung *ketupong (Iban)* atau *antis (Banuaka')*. Apabila terdengar bunyi dari sebelah kiri jalan memiliki arti sebagai peringatan untuk waspada akan bahaya yang berpotensi menimpa pendengar atau keluarganya. Apabila bunyi terdengar dari sebelah kiri, tetapi ada juga bunyi yang bersahutan dengan bunyi sebelah kanan, hal ini menandakan bahwa keadaan sudah gawat. (2) Bunyi burung *lang (Iban)* atau burung *bua (Banuaka')* yang didengar pada malam hari memberikan isyarat bahwa sesuatu yang kurang menyenangkan akan segera terjadi. (3) Penampakan *kesulai* atau *buah (Iban)*, *babau pampang surabe*

(Banuaka') yaitu sejenis kupu-kupu besar yang memiliki warna loreng yang masuk ke dalam rumah, ini menandakan ada kerabat dekat yang meninggal dunia (4) Bunyi burung *pok (Iban)* yang terdengar pada malam hari menandakan bahwa akan terjadi bahwa ada kerabat yang akan meninggal dalam waktu dekat (5) Bunyi *kijang (Iban)* atau *kidang (Banuaka')* yang terdengar pada saat sedang sibuk bekerja di ladang, menjadi tanda bahwa akan terdengar sebuah berita buruk (6) Ada ular yang melintas di depan saat melakukan perjalanan, hal tersebut menandakan bahwa adanya malapetaka. (7) Adanya *punggu (Iban/Banuaka')* yaitu suatu potongan kayu yang sudah mati kemudian jatuh di sekitar tempat bekerja menandakan bahwa akan terjadi kabar buruk (8) Mimpi patah gigi geraham sebagai pertanda bahwa akan ada kerabat yang meninggal. (Superman, 2017)

Ada juga tanda-tanda atau simbol- simbol yang mengisyaratkan kejadian yang menyenangkan atau kabar baik, misalnya: (1) bunyi burung *nendak (Iban)* atau *andak (Banuaka')* yang terdengar di sebelah kiri jalan menandakan bahwa keadaan aman, sebelah kanan menandakan bahwa akan terjadi keadaan yang menyenangkan dan bersahutan di kiri dan di kanan menandakan sebuah keadaan menyenangkan. (2) Penampakan *kesulai (Iban)* atau *babau (Banuaka')* yaitu seekor kupu-kupu kecil sebagai sebuah pertanda bahwa akan ada tamu biasa, sementara kupu-kupu besar sebagai suatu pertanda bahwa akan hadir tamu terkemuka atau kerabat dekat. (Florus *et al.*, 2010)

Selain itu, ada juga tanda-tanda larangan, atau perdamaian. Tanda larangan umpamanya: *Pasindang* atau *sindang (Banuaka' dan Iban)* yang menandakan suatu larangan atau mengganggu bahkan merusak. Apabila terjadi pelanggaran, maka yang bersalah akan *disingar/ditunggu (Banuaka'/Iban)* yaitu dikenakan sanksi denda adat sesuai dengan sifat perbuatan atau pelanggaran tersebut. *Tingkalungan (Banuaka')* yaitu suatu tanda berkabung yang dipasang di perbatasan kampung/desa. Tanda-

tanda perdamaian, misalkan: untuk Masyarakat Kanayatn digunakan sebuah tempayan kecil yang bertutupkan piring di halaman rumah, dengan sejumlah sesajen, dihiasi dengan bunga dan daun.(Florus *et al.*, 2010)

Tanda-tanda lainnya sebagai simbol atau lambang bagi suku Dayak dengan makna tertentu yang lazimnya dapat dilihat oleh masyarakat umum. Ukiran Naga (Banuaka' disebut Binawa, Than disebut Nabao) sebagai lambang kebesaran. Ukuran atau bulu Burung Enggang (Banuaka' disebut Tantakuan, Than disebut Kenyalang) sebagai lambang keperkasaan, di samping makna lain: (1) untuk Iban sebagai lambang pemujaan; (2) untuk Banuaka' sebagai hiasan hanya dibolehkan bagi satria yang pernah berperang; (3) Bulu burung Ruae/Kuawo (Banuaka' disebut Aruwe, Iban disebut Ruae) sebagai lambang keindahan. (4) Tato: pada tangan perempuan Kayan menandakan keturunan seorang bangsawan, ada jari tangan laki-laki orang Iban menandakan bahwa dia seorang satria yang pernah berperang.(Florus *et al.*, 2010)

Refleksi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat

Dari uraian-uraian tersebut, simbol-simbol serta kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Darat menunjukkan eksistensi suku Dayak itu sendiri yang merupakan bagian integral dari alam sekitarnya. Ini juga berarti bahwa masyarakat Suku Dayak mampu menyesuaikan diri melalui tata cara hidup yang ditetapkan oleh alam sekitar. Hal ini juga menggambarkan bahwa masyarakat suku Dayak memiliki mandat untuk menjaga keseimbangan alam sekitar termasuk juga hal religius magis oleh masyarakat yang disepakati melalui berbagai ketentuan atau norma yang harus ditaati atau dipatuhi. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila masyarakat Suku Dayak banyak yang mengetahui dan mengerti akan tanda-tanda alam, dan mempercayai serta menjalin hubungan baik dengan alam terutama melalui simbol atau lambang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Soerjono Soekanto, SH., MA. bahwa orang Indonesia merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari alam sekitarnya dan melalui alam atas segala tingkah lakunya. Untuk mencapai kebahagiaan hidup itu, seseorang harus menyesuaikan diri dengan tata cara sebagaimana ditetapkan oleh alam sekitarnya.

Hukum adat yang terdapat di dalam masyarakat, betapapun sederhananya dan kecil, masyarakat itu menjadi cerminnya dan hatinya dengan hukum adat di Indonesia. Hukum adat itu selalu bertumbuh dari suatu kebutuhan hidup yang real, cara hidup serta pandangan hidup yang menyeluruh merupakan kebudayaan masyarakat tempat hukum adat itu berlaku.

Hubungan dari beraneka macam simbol serta maknanya dengan hukum adat dan alam sekitar, tidak terlepas dari berbagai faktor yang merupakan ciri secara lahiriah dari masyarakat hukum adat tersebut yakni antara lain: masih terikat pada alam dengan mempercayai tanda-tanda alam yang ditemui. Isolemen yakni sikap waspada terhadap orang luar atau agak tertutup. Uniformatif yaitu adanya ikatan alam atau pengaruh alam dalam kehidupan adat istiadat yang memungkinkan terjadinya keseragaman. Indiferensiasi di mana masyarakat tidak mengenal perbedaan atau pemisahan yang tegas terhadap berbagai jenis kegiatan warganya, karena setiap orang dapat mengerjakan tugas apa saja, asal mampu melakukannya. Konservatif di mana adanya kecenderungan untuk mempertahankan segala keadaan kehidupan yang telah ada dan tidak mudah menerima berbagai pembaruan, terutama yang dianggap dapat merusak adatbudaya.

Hubungan macam simbol tersebut juga tidak terlepas dari faktor batiniah dari masyarakat hukum adat. Religius magis/sakral yang digambarkan melalui sikap percaya kepada kekuatan gaib, adanya ikatan batin antara pemuka adat/sesepuh dengan warganya, dan benda-benda atau tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Komunalistis,

tercermin dari kebersamaan dalam menggunakan milik bersama, seperti rumah tinggal, rumah ibadah, dan tanah Watas sebagai hak Banua. Kontan, yang terlihat ketika menyelesaikan perkara, sebagaimana jual beli, dan dalam menindak warga yang melanggar norma mudah dimengerti dengan baik oleh seluruh warga masyarakat. Konkret, yang dapat terlihat dari penggunaan simbol agar mudah dimengerti dengan baik oleh seluruh warga masyarakat. Asosiatif, yang digambarkan dari kemampuan mengasosiasikan suatu kejadian atau peristiwa atau tanda-tanda dengan kejadian di luar logika atau pikiran biasa.

SIMPULAN

Dari seluruh penjabaran tersebut, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan dan pembahasan masalah bahwa:

Eksistensi kearifan lokal dalam simbol-simbol Suku Dayak Kalimantan Barat dapat ditelusuri dari hal-hal berikut: (1) Asal Usul Suku Dayak, (2) Kedekatan Orang Dayak Dengan Alam Nyata dan Alam Gaib, (3) Pengelompokan Budaya, (4) Struktur Masyarakat, dan (5) Macam-Macam Simbol yang ada pada budaya Suku Dayak Kalimantan Barat.

Ada beberapa hal yang menjadi refleksi kearifan lokal dalam simbol-simbol suku dayak kalimantan barat, yaitu: (1) simbol-simbol serta kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Darat menunjukkan eksistensi suku Dayak itu sendiri yang merupakan bagian integral dari alam sekitarnya (2) Hukum adat yang terdapat di dalam masyarakat, betapapun sederhananya dan kecil, masyarakat itu menjadi cerminnya dan hatinya dengan hukum adat di Indonesia. (3) Hubungan dari berbagai macam simbol dan maknanya dengan hukum adat dan alam sekitar, tidak terlepas dari berbagai faktor yang merupakan ciri secara lahiriah dari masyarakat hukum adat, antara lain: masih terikat pada alam dengan

mempercayai tanda-tanda alam yang ditemui, sikap waspada terhadap orang luar atau agak tertutup, adanya ikatan alam atau pengaruh alam dalam kehidupan adat istiadat yang memungkinkan terjadinya keseragaman, masyarakat tidak mengenal perbedaan atau pemisahan yang tegas terhadap berbagai jenis kegiatan warganya dan kecenderungan untuk mempertahankan segala keadaan kehidupan yang sudah ada dan tidak mudah menerima berbagai pembaruan. Hubungan macam simbol tersebut juga tidak terlepas dari faktor batiniah dari masyarakat hukum adat yakni: religius magis/sakral, komunalistis, kontan, konkret dan asosiatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, U.R. (2007) 'Kajian Etnobotani dan Aspek Konservasi Sengkubak [*Pycnarrhena cauliflora* (Miers.) Diels.] Di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat'. Available at: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10438> (Accessed: 14 May 2022).
- Alibata, A., Beleng, F.X. and Priandidi, L. (2010) *Hukum Adat Banua Simpangkng*. Yogyakarta.
- Darmadi, H. (2017) 'Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya Di Bumi Borneo (1)', *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), pp. 322–340. Available at: <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>.
- Florus, P. et al. (eds) (2010) *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hendro, E.P. (2020) 'Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), pp. 158–165. Available at: <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Kristinawati, M. and Lizawati, L. (2021) 'Reduplikasi Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Serindu Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang (Kajian Morfologi)', *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), pp. 37–48.

- Marleni, K. (2017) *Simbol dan Makna Tari Datun Ngentau Dalam Upacara Mecaq Undat*. Skripsi Prodi S1 Tari. Institut Seni Indonesia.
- Olviana, S., Sugandi and Sabiruddin (2019) 'Makna Pesan Ukiran Arit Linawa Pada Masyarakat Dayak Lundayeh Kalimantan Utara', *Dunia Komunikasi*, Vol. 7 No. 2, pp. 42–53.
- Prananda, J.D. (2020) *Studi Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Sape' Dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak Kalimantan*. Skripsi Prodi Pendidikan Matematika. Universitas Sanata Dharma.
- Superman, S. (2017) 'Peristiwa Mangkok Merah Di Kalimantan Barat Tahun 1967', *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.728>.